

MASALAH PENYAKIT SKABIES DI PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH

**Oleh :Faddan Maulana
Pembimbing : Zaenal Abidin,S.Pd**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jepara

Abstrak

Skabies adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh infeksi dan sentitasi oleh tungau *sarcoptes scabei* bar hominis Skabies dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko seperti rendahnya tingkat ekonomi, higienis yang buruk, hunian, tingkat pengetahuan, usia dan kontak dengan penderita baik secara langsung maupun tidak langsung pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiayi dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang memengaruhi terjadinya penyakit skabies di ponpes ATH-THOHIRIYYAH dan untuk mengetahui cara mengurangi masalah penyakit skabies di ponpes ATH-THOHIRIYYAH. metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif

kata kunci : skabies, pesantren, penyakit

Latar Belakang

pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiayi dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri

Di dalam pesantren bisa menjadi salah satu tempat yang memiliki faktor risiko tinggi untuk terjadinya penyakit SKABIES. preverensi skabies yang masih tinggi dapat mempengaruhi faktor risiko seksual, tingkat pengetahuan, usia, dan kontak dengan penderita

Skabies adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh infeksi dan sentitasi oleh tunga *sarcoptes scabei* bar hominis Skabies dapat dipengaruhi oleh

beberapa faktor risiko seperti rendahnya tingkat ekonomi, higienis yang buruk, hunian, tingkat pengetahuan, usia dan kontak dengan penderita baik secara langsung maupun tidak langsung

Tanda kardinal penyakit Skabies meningkat di suhu yang lebih lembab dan panas, kedua penyakit ini menyerang manusia secara kelompok misal dalam sebuah keluarga seluruh anggota akan terkena infeksi ini, ketiga adanya terowongan pada tempat tempat predileksi yang berwarna putih ke abu-abuan berbentuk dan pada ujung terowongan ditemukan atau vertikel, keempat menemukan tungau yang merupakan hal penentu diagnostik.

Prevalensi penyakit Skabies di Indonesia masih cukup tinggi karena termasuk negara tropis penyakit ini banyak di temukan pada tempat yang berpenghuni pada seperti asrama tentara, penjara, dan pondok pesantren. tempat yang berpenghuni padat ditambah lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya akan memudahkan transmisi dan penularan tungau Skabies.

Penelitian Sa'ad (2008) mendapatkan prevalensi Skabies sebesar 43% di pesantren an-najach Magelang, sedangkan pada penelitian khotimah (2013) mendapat prevalensi Skabies di pondok pesantren Al-bahronigyan Ngemplak Demak sebesar. hasil tersebut menunjukkan bahwa kejadian Skabies masih sering di lingkungan pesantren.

Pondok pesantren ATH-THOHIRIYYAH di Bawu, Jepara, Jawa tengah salah satu pondok pesantren yang besar di kabupaten Jepara salah satu santri yang menderita Skabies maka dapat menularkan penyakitnya pada santri lainnya. jumlah penderita Skabies semakin meningkat dari waktu ke waktu, penyakit ini dapat menurunkan produktifitas pada santri karena rasa gatal terutama pada malam hari dapat mengganggu konsentrasi belajar dan mengurangi kenyamanan tidur sehingga perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penularan penyakit skabies. penelitian ini

diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penanggulangan penyakit Skabies agar tidak terjadi secara terus menerus.

Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies di pondok pesantren ATH-THOHIRIYYAH ?
2. Bagaimana cara mengurangi penyakit skabies?

Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies di pondok pesantren ATH-THOHIRIYYAH.
2. Untuk mengetahui cara mengurangi penyakit skabies.

Metode Penelitian

Metode yang dilakukan adalah metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan penelitian berupa kata-kata tertulis dari berbagai sumber. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi pustaka yang dilakukan dengan mencari referensi dari artikel penelitian di situs website yang terpercaya.

*** Kajian Pustaka**

Menurut Sarwiji (2011: 547)

skabies merupakan infeksi kulit yang disebabkan oleh infestasi *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* (kutu mite yang membuat gatal) yang memancing reaksi sensitivitas.

Skabies muncul diseluruh dunia dan mudah terjangkit oleh kepadatan penduduk tinggi dan kebersihan buruk, dan bisa endemik.

skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* dan produknya (Djuanda, 2007: 122). Sedangkan menurut

Boediardja et al., (2003: 62)

skabies adalah erupsi kulit yang disebabkan oleh kutu *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* dan mempunyai gejala seperti lesi papular, pustul, vesikel, kadang-kadang erosi serta krusta, dan terowongan berwarna abu-abu yang disertai keluhan sangat gatal, ditemukan terutama pada daerah celah dan lipatan.

Dari beberapa definisi skabies, dapat disimpulkan bahwa skabies adalah infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* yang ditularkan secara kontak langsung atau tidak langsung yang dapat menyebabkan gatal.

Adapun definisi pondok pesantren menurut para ahli, antara lain;

Karel Steenbrink (1995)

Menurutnya, arti pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang murni

milik masyarakat Indonesia, sejak sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan.

Dhofier (1994)

Pondok pesantren adalah lembaga sosial pendidikan agama Islam yang bersifat tradisional yang dipergunakan untuk mendidik dan mengejari para santri (orang yang tinggal dipesantren) sampai benar-benar menjadi manusia yang berakhlaq mulia.

Said Agil Syiradj

Definisi pesantren adalah suatu tempat yang menjadi perkembangan dan pengajaran pada dimana dimensi eksoterik (penghayatan secara lahir)

Mastuhu (1994)

Menurutnya, arti pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam yang bersifat tradisional sehingga tergolong dalam pendidikan berbasis kearifan lokal.

K.H. Abdurrahman Wahid (dalam Zuhriy, 2011).

Menurutnya, pesantren adalah sub-kultur tersendiri dikarenakan ciri-ciri yang dimiliki pondok pesantren tidak ditemukan di tempat lain. Sehingga Lembaga pemerintah perlu untuk mendorong dan bersinergi menyiapkan kesetaraan regulasi, kesetaraan program, dan kesetaraan anggaran, agar pesantren tidak melulu

ketinggalan dengan lembaga negara lainnya

Adapun definisi penyakit menurut para ahli, antara lain;

Menurut DR. EKO DUDIARTO

Penyakit adalah kegagalan mekanisme adaptasi suatu organisme untuk bereaksi secara tepat terhadap rangsangan atau tekanan sehingga timbul gangguan terhadap fungsi atau struktur organ atau sistem tubuh.

Pembahasan

Skabies adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh infeksi dan sentitasi oleh tunga *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*. Skabies dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko seperti rendahnya tingkat ekonomi, higienitas yang buruk, hunian, tingkat pengetahuan, usia dan kontak dengan penderita baik secara langsung maupun tidak langsung

1. Berdasarkan penelitian faktor faktor yang memengaruhi terjadinya skabies di pesantren ATH-THOHIRIYYAH adalah:

Skabies dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko seperti, higienitas yang buruk, hunian padat, tingkat pengetahuan, usia dan kontak dengan penderita baik langsung maupun tidak langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden tinggal di hunian

yang termasuk kategori padat dalam penelitian ini, sehingga kepadatan hunian berhubungan dengan kejadian skabies. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies. Hal ini disebabkan karena pada penelitian sebelumnya mengukur kepadatan hunian, namun berdasarkan responden yang tinggal dalam kamar berjumlah 1-15 orang dengan responden yang tinggal dalam kamar lebih dari 14 orang. menunjukkan bahwa kepadatan hunian menyebabkan banyaknya kasus skabies.

Analisis antara higienitas dengan kejadian skabies didapatkan terdapat hubungan antara higienitas dengan kejadian skabies. Penelitian lain menunjukkan hasil yang dimana kebersihan diri merupakan faktor risiko terjadinya skabies. Kebersihan juga merupakan faktor risiko kejadian skabies. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh instrumen yang digunakan dalam penelitian di Pondok Pesantren ATH-THOHIRIYYAH ini yaitu checklist berupa pertanyaan terkait sikap higienitas sehingga kurang tepat jika digunakan untuk mengetahui tingkat higienitas seseorang dengan kejadian skabies. Hasil penelitian pada parameter kebersihan pribadi baik dan kurang baik, artinya ada hubungan yang bermakna antara

kebersihan pribadi dengan kejadian skabies . Hal ini dapat disebabkan karena tingkat higienitas di pondok pesantren ATH-THOHIRIYYAH secara umum masih buruk, bukan hanya yang terserang skabies saja tetapi santri-santri yang tidak terserang skabies juga memiliki tingkat higienitas yang buruk. Hasil-hasil ini dapat membuktikan bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian skabies bukan hanya dari faktor kebersihan diri saja, melainkan ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti tingkat ekonomi, tingkat pengetahuan, kesalahan diagnosis, hubungan seksual dan usia

Analisis antara frekuensi kontak tidak langsung dengan kejadian skabies didapatkan yang berarti terdapat hubungan bermakna antara frekuensi kontak dengan kejadian skabies. Pada penelitian lain menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara riwayat kontak tidak langsung dengan kejadian skabies, 4 hal yang dinilai untuk menentukan riwayat kontak tidak langsung dalam penelitian tersebut yaitu kebiasaan bergantian handuk, alat shalat, pakaian dan selimut, masih terdapat 1 hal yang berhubungan dengan kejadian skabies yaitu riwayat kebiasaan bergantian alat shalat hasil ini dapat disebabkan oleh tingkat kebiasaan responden sehari-hari terkait frekuensi kontak tidak langsung terhadap penderita

skabies yang berbeda, seperti pinjam-meminjam alat pribadi. Pada Pondok Pesantren ATH-THOHIRIYYAH masih banyak santri yang menggunakan alat-alat pribadi bersama-sama, seperti menggunakan jaket, mukena, selimut, handuk bahkan sabun mandi, karena santri belum mengerti bahwa perilaku tersebut dapat meningkatkan kejadian skabies. artinya frekuensi kontak dengan penderita merupakan faktor risiko kejadian skabies

Hasil analisis terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies. Hal ini dikarenakan pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior), setelah memiliki pengetahuan maka akan terbentuk sikap yaitu kesiapan atau kesediaan untuk bertindak selanjutnya terwujud suatu perilaku yang memerlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain fasilitas. Perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Salah satunya dalam perilaku kesehatan terkait pencegahan penyakit skabies.

2. Berdasarkan penelitian cara mengurangi masalah penyakit skabies/gudik di pondok pesantren ATH-THOHIRIYYAH adalah

1. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Penyuluhan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu cara menambah wawasan serta mengubah perilaku agar santri dapat mencegah dan meminimalisir kejadian Scabies di pondok pesantren.

Pengawasan dari penanggung jawab pondok pesantren dan ulama yang mengajar di pondok pesantren harus ketat, guna perubahan perilaku hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan.

Menerapkan sanksi dari pesantren apabila dijumpai santri yang melakukan perbuatan yang menyebabkan kebersihan diri dan lingkungannya kurang baik, misalnya menghukum santri yang memiliki rambut dan kuku panjang, tidak menggunakan pakaian yang bersih dan membuang sampah sembarangan.

Santri dapat berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan di pondok pesantren dengan rutin membersihkan setiap ruangan dan halaman minimal satu kali dalam sehari.

Membiasakan untuk mengganti dan mencuci sprei minimal satu kali dalam seminggu untuk mengurangi pertumbuhan

mikroorganisme. Rutin menjemur perlengkapan tidur dibawah sinar matahari.

Pihak pondok pesantren harus memastikan terdapat ventilasi udara di setiap ruangan, karena ventilasi berfungsi untuk menjaga kualitas sirkulasi udara di ruangan tersebut.

Menjaga kebersihan diri juga harus diperhatikan untuk mencegah perpindahan tungau Scabiei, seperti tidak memakai alat sholat, handuk, alat mandi, pakaian, dan perlengkapan tidur secara bersamaan, karena tungau Scabiei dapat berpindah dengan mudah dari satu orang ke orang lain melalui media tersebut.

Frekuensi mandi dan mengganti pakaian juga harus diperhatikan, baiknya dua kali dalam sehari. Tidak memakai sabun batangan secara bersama-sama, serta membatasi kontak langsung dengan seseorang yang terinfeksi Scabies untuk mencegah penularan.

Pengetahuan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) berpengaruh terhadap perilaku menjaga kebersihan diri para santri dan juga kebersihan lingkungan pondok pesantren.

Apabila perilaku hidup bersih dan sehat diterapkan secara berkelanjutan, dapat

mencegah dan mengurangi penyakit Scabies di pondok pesantren.

2. metode pendidikan kesehatan

Pendidikan kesehatan menjadi salah satu dimensi dengan melibatkan berbagai kegiatan-kegiatan bersifat intelektual yang menjadi bagian dari prose, hal-hal tersebut terdiri dari dimensi kegiatan intelektual, psikologi, dan sosial yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara sadar dan yang akan mempengaruhi kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan kesehatan memiliki tujuan yang sangat efektif untuk merubah perilaku santri yang tadinya buruk menjadi lebih baik. Pendidikan kesehatan juga memberikan dampak yang positif bagi santri dalam memberikan edukasi mengenai berperilaku hidup bersih dan sehat. Peningkatan pengetahuan terjadi setelah diberikan pendidikan kesehatan yang merupakan satu acara untuk dapat menilai dari aspek kemampuan yang dicapai oleh sasaran didik sebagai akibat adanya proses belajar. Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan seseorang dari yang sebelumnya belum tahu menjadi tahu dengan melalui tahapan penginderaan terhadap objek tertentu yang diterimanya. Penginderaan yang dimaksud merupakan penginderaan dengan melalui panca indera

manusia. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit gatal-gatal (scabies) sedangkan yang memiliki pengetahuan. Dari hasil kegiatan dapat menggambarkan bahwa pengetahuan siswa menjadi lebih baik setelah diberikan pengetahuan, karena sumber resiko scabies berasal dari lingkungan Pondok Pesantren mereka, dan mereka juga melihat secara langsung saat teman mereka terkena scabies ini. Penularan scabies sangat cepat terjadi di lingkungan kehidupan asrama, ditambah lagi remaja yang masih sering melupakan aspek kebersihan pribadi mereka, tentunya perlu upaya bersama untuk dapat menurunkan kejadian scabies ini. Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk dapat menurunkan adalah memperhatikan kondisi udara di dalam kamar para santri, ventilasi udara, kondisi penerangan kamar, jumlah santri dalam satu ruangan, kelembaban ruangan, kualitas air bersih yang digunakan untuk mandi, cuci dan kakus para santri.

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

1.faktor faktor pengaruh ada nya penyakit skabies di ponpes ath-thohiriyyah disebabkan:

faktor kebersihan, faktor hunian padat, faktor pengetahuan, faktor kontak langsung maupun tidak langsung

2.cara mengurangi masalah penyakit skabies bisa dengan cara:

PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat),dan dengan cara metode pendidikan.

Daftar Pustaka

1. UD hilma. *Faktor faktor yang mempengaruhi kejadian skabies di pondok pesantren an-najach*(2014) dari:<https://journal.uui.ac.id/JKKI/article/view/3391/304atau%20proceeding>

2. saad. *pengaruh faktor higiene perorangan terhadap kejadian skabies di pondok pesantren an-najach Magelang*.2008. Tesis FK UNDIP. Semarang

3. Khotimah KK. *Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Hygiene Perorangan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah Ngemplak Mranggen Kabupaten Demak*. 2013. Skripsi FKM UNDIP. Semarang.

4. Boediardja SA, Handoko RP. Skabies. In: Menaldi Sr L, Bramono Ku, Indriatmi Wr, editors. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Edisi ketujuh.Jakarta: FK UI, 2015: 137-140

5. Sarwiji, 2011. *Konsep Skabies*. Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Malang: Malang. Tersedia Online.

6. Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: *Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.

7.Steenbrink, Karel. *Pesanten Madrasah Sekolah, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia*, 1994.

8. Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

9. Wahid, Abdurrahman, Pondok Peasntren Masa Depan, dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefuddin Zuhri (peny). *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah , 1999)

10. Aqil, Said, Siradj. 2008. *Ahlussunnah Wal Jamaah: Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendekia Muda.

11. DR. Eko Dudiarto, 2007, *Pengantar EPIDEMIOLOGI Edisi 1* , Penerbit Buku Kedokteran, Jakarta.